Komponen Kebenaran Mutlak dan Kebenaran Relatif Antitesa Terhadap Komponen Kebenaran Korespondensi, Koherensi, dan Pragmatis

Oleh Patawari

Universitas Indonesia Timur
Email; patawari.mh@gmail.com

Abstrak

Kebenaran adalah kesesuaian antara fakta dan kenyataan yang tidak berubah atau berubah oleh suatu masa dan kondisi yang ada. Komponen teori kebenaran yaitu; korespondensi, koherensi, dan pragmatis. komponen tersebut tidak mengakomodir beberapa teori lain seperti, ; teori sintaksis, semantis, non deskriptif, kebenaran logika yang berlebihan, kebenaran performatif, paradigmatis, proposisi, dan kebenaran konsensus (kesepakatan). Komponen teori yang dapat mengakomodir beberapa teori kebenaran yaitu; komponen teori relatif dan komponen teori mutlak.

Kata kunci : *kebenaran, komponen teori kebenaran*

Abstrac

Truth is the correspondence between the fact and reality that has not changed or altered by a period and conditions. Components kebenaran theory, namely: correspondence, coherence, and pragmatic. component does not accommodate some other theories such as,; theory of syntax, semantic, non-descriptive, excessive logic of truth, the truth performative, paradigmatic, propositions, and truth of consensus (agreement). Component theory which can accommodate several theories of truth that is; component relative theory and the theory of absolute components.

Key words : *truth, the truth of the theory component*

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya semua manusia terlahir dalam keadaan tidak tahu, hanya dibekali akal, fisik, jiwa (roh), di dalam mempertahankan dan melanjutkan hidup dan kehidupannya. Selain daripada itu, manusia di dalam mempertahankan kehidupannya manusia sangat tergantung pada manusia lain, itulah sehingga manusia di katakan sebagai makhluk sosial (zoon politicon), dimana manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dan pertolongan orang lain.

Sudah menjadi kodrat manusia di mana dalam kehidupannya memiliki rasa ingin tahu atas segala yang ada disekelilingnya, manusia mempunyai rasa ingin tahu yang begitu besar baik pada dirinya, orang lain, lingkungannya, bahkan pada sesuatu yang mungkin ada (ghaib).

Rasa ingin tahu manusia berakhir pada kesimpulan bahwa suatu obyek sesuai dengan akal fikiran yang ia miliki (rasional). Tatkala suatu obyek tidak rasional maka rasa ingin tahu tersebut akan senantiasa berjalan. Terkadang, sampai pada menggunakan metode (cara) tersendiri hingga ada kepuasan atas suatu obyek tersebut.

Ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang sistematis, maka pengetahuan dapat di peroleh secara rasional melalui metodologi ilmu dalam mengungkap kebenaran suatu obyek tertentu. Maka pada prinsipnya bahwa ilmu dan pengetahuan adalah masing-masing tujuannya adalah mencari kebenaran.

Ketika di pahami bahwa pengetahuan dan ilmu merupakan kodrat yang dimiliki manusia, berarti dapat dipastikan bahwa kehidupana manusia yang sesungguhnya adalah mencari kebenaran.

Kebeneran tersebut paling tidak menjadi jawaban atas rasa ingin tahu yang ia miliki, dan dapat memastikannya bahwa apa yang ditemukan terhadap suatu obyek tidak lagi menimbulkan suatu keraguan-raguan (skeptis).

Dalam menemukan suatu kebenaran adalah didasari oleh suatu pengetahuan dan metodologi ilmu yang dimiliki. Maka kualitas kebenaran adalah sangat di tentukan oleh kualitas pengetahuan dan ilmu yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.

Pada realitasnya pikiran manusia sangat bervariasi, adalah sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti; alam, lingkungan, doktrin yang ada pada setiap individu maupun kelompok masyarakat. Maka dalam mengungkap suatu kebenaran melalui ilmu juga di tentukan oleh faktor pikiran manusia yang relatif tersebut.

Dari variasi berfikir manusia maka dimungkinkan adanya perbedaan cara berpikir, yang tentunya dalam memahami kebenaran akan sangat bervariasi pula. Sehingga menemukan arti dari pada kebenaran selain dilakukan dengan pendekatan metodologi oleh seseorang, maka harus membuka diri (toleransi) terhadap refleksi pikiran orang lain di dalam menangkap makna dari pada kebenaran tersebut.

Bahasa sangat menentukan metodologi dalam menemukan makna dari kebenaran, karena bahasa adalah media di dalam menghantar maksud dari pada apa yang manusia maksud kepada orang lain, baik kepada satu orang maupun kepada banyak orang.

Dari pengantar tersebut di atas menimbulkan pertanyaan yaitu; apa itu kebenaran?

B. PEMBAHASAN

Dipahami secara bersama bahwa kebenaran asal katanya adalah “benar” lawan katanya adalah kesalahan atau “salah”. Kebeneran dapat di contohkan seperti; kebaikan, kejujuran, kesucian, keluhuran, cinta, sayang, adalah kesemuanya dapat ditafsirkan

sebagai sesuai yang benar. Sebaliknya, kesalahan seperti, kebohongan, keburukan, kejelekan, kebencian, tentunya tidak dapat dikatakan sebagai sifat atau tindakan yang benar.

Maka dengan demikian Seseorang dianggap baik ketika ia benar dan orang yang dianggap buruk ketika ia tidak benar (salah). Maka ketika seseorang berbohong maka dipastikan orang itu tidak benar, karena dia berbohong. Seandainya orang tersebut jujur dalam mengungkapkan sesuatu maka pastilah ia benar.

Menurut Inu Kencana benar itu adalah “pengetahuan akal itu disebut ilmu yang kemudian untuk membahasnya disebut logika, pengetahuan budi itu adalah moral yang kemudian untuk membahasnya disebut dengan etika, pengetahuan indrawi itu disebut seni yang untuk membahasnya disebut estetika sedangkan pengetahuan kepercayaan disebut dengan agama, akan tetapi dalam hal ini tidak boleh otoritatif karena agama tidak memaksa, agama harus diterima secara logika. Etika, dan estetika dan agama itu hanyalah islam yang terbukti kebenarannya, keindahannya dan kebajikannya.”¹

Dari ungkapan tersebut Inu Kencana di atas membagi kebenaran yang berangkat dari pada pengetahuan yaitu *pertama* pengetahuan akal, *kedua* pengetahuan budi atau moral, pengetahuan indrawi, dan pengetahuan kepercayaan. Maka jika kebenaran berangkat dari pada pengetahuan manusia maka juga secara oromatis kebenaran itu dapat di bagi menjadi kebenaran akal, budi atau moral, indrawi, dan kebenaran kepercayaan atau agama.

Menurut William James “ide-ide benar adalah ide-ide yang dapat kita serasikan, kita umumkan berlakunya, kita kuatkan dan kita periksa. Sebaliknya ide yang salah adalah ide yang tidak demikian”²

Pandangan William James. Memberikan penekanan pada keserasian antara pernyataan dan kenyataan dan di berikan batasan akan keberlakuannya dari pada suatu teori kebenaran. Hal ini dapat penulis benarkan bahawasanya pada kondisi tertentu di mana kebenaran itu tidak selalu sesuai dengan fakta oleh karena adanya faktor tertentu yang dapat mempengaruhinya.

Kebenaran adalah persesuaian antara pengetahuan dan obyek³ Kebenaran adalah lawan dari kekeliruan yang merupakan obyek dan pengetahuan tidak sesuai.

Dalam mengungkap kebenaran ada tiga pengelompokan teori kebenaran yang para ahli dijadikan sebagai alat ukur untuk memahami kebenaran, yaitu;

¹ Inu kencana, pengantar filsafat. Refika aditama. Bandung, 2010, hal 32.

² Harun Hadiwijono, sari sejarah filsafat Barat 2, (Yogyakarta: kanisius, 1981) hlm., 131.

³ Vardiansyah, Dani. Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Indeks, Jakarta 2008. Hal.5

1. *Komponen Kebenaran Korespondensi*

Yaitu kebenaran apabila ada kesesuaian antara keadaan benar itu apabila ada kesesuaian, antara arti dan yang dimaksud oleh suatu pernyataan atau pendapat dengan obyek yang dituju oleh pernyataan atau pendapat tersebut⁴.

Pelopop teori korespondensi ini adalah plato, Aristoteles, moore, Russel, Ramsy, dan Tarski dan dikembangkan oleh K.Rodgers yang mengatakan bahwa keadaan benar itu terletak dalam kesesuaian antara “esensi atau arti yang kita berika” dengan “esensi yang terdapat di dalam obyeknya”⁵

Dikatakan sebagai kebenaran korespondensi apabila proposisi sesuai dengan fakta. atau sesuainya, antara pernyataan (ide) dan kenyataan (fakta). kebenaran korespondensi lebih condong pada kebenaran akan fakta-fakta yang pada alam jagad raya. Dimana, alam merupakan fakta yang tentu setiap pernyataan akan selalu berkesesuaian dengan fakta ada, sekalipun alam juga akan mengalami perubahan bentuk, situasi maka tidak sesuai lagi dengan pernyataan (tidak benar)

Ketidak sesuaian antara pernyataan dan kenyataan disebabkan oleh adanya faktor tertentu yang dapat mempengaruhi. Maka, nampak jelas kelemahan dari pada kebenaran korespondensi. Dengan demikian kebenaran korespondensi kebenarannya relatif

Dapat dicontohkan bahwa pernyataan bahwa kota Madya Ujung Pandang ada di Provinsi Sulawesi Selatan kenyataannya itu salah (tidak benar) karena kota Ujung Pandang tidak ada di Provinsi Sulawesi Selatan setelah adanya pergantian mana menjadi Kota Makassar. Bahwa ada masa dan situasi dimana kebenaran korespondensi tidak lagi dianggap kebenaran berdasarkan pengertian bahwa kebenaran korespondensi adalah kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan. Disitulah kelemahan dari pada kebenaran korespondensi.

Sebagai contoh lain dari pada kebenaran korespondensi sekaligus menjadi kelemahan adalah pernyataan bahwa langit adalah biru pada kenyataan indra menangkap bahwa langit memang biru. Akan tetapi, tatkala ditelusuri lebih jauh maka tentu tidak ada realitas (kenyataan) yang dapat di pertanggungjawabkan bahwa benar langit itu biru.

Dari ulasan di atas penulis mencoba menyimpulkan bahwa kebenaran korespondensi adalah refleksi pikiran melalui panca indera terhadap suatu realitas. Pernyataan hanya merupakan transformasi informasi terhadap suatu kenyataan yang sebenarnya.

⁴ Jujun. S. Suriasumanteri, filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer, Pustaka Sinar Harapan, (jakarta, 2000), cet ke-13., Hal 57

⁵ L.O. Kattssoff, unsur-unsur Filsafat, Tiara Wacana, yogyakarta:, 1992, cet ke-5., Hal 243

maka dengan demikian Pernyataanlah yang membenarkan kenyataan, Bukan kenyataan membenarkan pernyataan.

Teori korespondensi bersifat pengujiannya harus bersifat empiris dan *up to date*. Ia berlaku pada situasi tertentu. Sehingga kekuatan dari pada korespondensi adalah sejauhmana informasi dapat diperoleh dari fakta-fakta empiris. Makanya kebenaran korespondensi bersifat kebenaran relatif.

2. *Komponen Kebenaran Koherensi*

Menurut Jujun bahwa kebenaran koherensi adalah suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Dicontohkan, semua manusia pasti akan mati, sipolan adalah manusia dan sipolan pasti akan mati.⁶

Penggagas teori ini adalah Plato(427-347 S.M.) dan Aristoteles (384-322 S.M.), selanjutnya dikembangkan olehHegel dan F.H. Bradley (1864-1924).

Pada contoh lain yang secara logis tidak sesuai dengan kebenaran koherensi yaitu, semua monyet mempunyai hidung, manusia juga mempunyai hidung maka manusia dan monyet sama-sama punya hidung, dengan demikian koherensi tidak bisa membenarkan bahwa manusia dan monyet adalah sama.

Kelemahan daripada koherensia adalah dimana koherensi tidak boleh mengeneralisir suatu obyek dari pernyataan dengan pernyataan sebelumnya. Seperti halnya orang mengungkapkan bahwa hukuman bagi koruptor sebaiknya dihukum mati. Setiap koruptor harus dihukum mati, pertanyaanya adalah apakah dengan menghukum mati koruptor dapat menjamin korupsi tidak ada lagi.

Contoh lain dari koherensi adalah KPK adalah lembaga yang mempunyai tugas memberantas korupsi. Pertanyaannya adalah apakah dengan adanya KPK korupsi telah terberantas.

Dari teori dan contoh –contoh kebenaran koherenasi seperti di atas dapat ditarik simpulan bahwa kebenaran koherensi adalah kebenaran yang relatif, sebab tidak semua pernyataan yang ada dapat diulangi pada parnyataan yang sama. Mungkin dari itu sehingga di hadirkan “komponen” teori pragmatis.

3. *Komponen Kebenaran pragmatis*

Menurut Jujun S. Suriasumanteri⁷ bahwa kebenaran pragmatis artinya suatu pernyataan adalah benar, jika pertanyaan itu atau konsekuen dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia.

⁶ ibid Hal. 55

⁷ ibid Hal. 57

Teori Pragmatisme adalah teori pragmatisme tentang kebenaran, *the pragmatic (pragmagrist) theory of truth*. Pragmatisme berasal dari bahasa Yunani Pragma, artinya yang di kerjakan, yang dilakukan, perbuatan, tindakan, sebutan bagi filsafat yang dikebangkan oleh William James di Amerika Serikat. Menurut filsafat ini benar tidaknya sesuatu ucapan, dalil, atau teori semata-mata tergantung pada asas manfaat. Suatu dianggap benar jika mendatangkan manfaat dan akan dikatakan salah jika tidak mendatangkan manfaat. Istilah pragmatisme in sendiri diangkat pada tahun 1865 oleh Charles S. Pierce (1839-1914)⁸

Teori Koherensi atau konsistensi, *The consistence theory of truth*, yang sering pula dinamakan *the coherence theory of truth*. Menurut teori ini kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan (judgemen) dengan sesuatu yang lain yaitu fakta atau realitas, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri.

Dengan kata lain, kebenaran di tegakkan atas hubungan antara putusan yang baru itu dengan putusan-putusan lainnya yang telah kita ketahui dan diakui kebenarannya terlebih dahulu⁹

Paham pragmatis sebenarnya merupakan pandangan filsafat kontemporer karena paham ini baru berkembang pada akhir abad XIX dan awal abad XX oleh tiga filsuf Amerika, yaitu C.S. Pierce, William James, dan John Dewey. bahwa sekalipun tidak logis dan atau tidak sesuai fakta itu tidak penting namun yang terpenting adalah apakah sesuatu itu ada manfaatnya. Artinya jika tidak ada manfaatnya, maka itu tentu tidak benar adanya.

Dari pengertian tersebut penulis mencoba merefleksikan kebenaran pragmatis pada logika kebenaran seperti Memberikan hukuman mati bagi koruptor apa manfaatnya. Membentuk KPK untuk memberantas korupsi apa buktinya. Dengan demikian bahwa menghukum mati tidak ada manfaatnya.

Namuan pada suatu permasalahan, tidak selalu penyelesaian itu berakhir dengan suatu manfaat. Contohnya demokrasi tidak selalu dilihat pada apa manfaat akhirnya, sebab ada manfaat atau tidak ada manfaat dari demokrasi adalah tetap dijalankan karena sudah menjadi sebuah kesepakatan (konsensus).

Dari hal tersebut sehingga kesepakatan (consensus) juga menjadi sebuah kebenaran. Dana beberapa teori-teori lain yang pada sifatnya tidak masuk dalam komponen teori koresponsensi, koherensi, dan pragmatis.

⁸ Ibid hal. 57

⁹ Ibid hal. 57

4. Beberapa teori-teori kebenaran

Secara umum para ahli mengelompokkan kebenaran itu pada tiga komponen teori yaitu. Korespondensi, koherensi, dan pragmatis. namun demikian akan selalu menuai permasalahan di mana ketiga hal tersebut tidak mampu menjadi jawaban dari suatu kebenaran yang ada.

Penulis menganggap bahwa ketiga komponen teori tersebut tidak dapat bertahan, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kebenaran yang ada dan tidak masuk pengetahuan dari kelompok kebenaran korespondensi, koherensi, dan pragmatis, contohnya:

a. Kebenaran Sintaksis

Menurut Riwayati, Berpangkal tolak pada keteraturan sintaksis atau gramatika yang dipakai oleh suatu pernyataan atau tata-bahasa yang melekatnya. Dengan demikian suatu pernyataan memiliki nilai benar bila pernyataan itu mengikuti aturan-aturan sintaksis yang baku. Atau dengan kata lain apa-bila proposisi itu tidak mengikuti syarat atau keluar dari hal yang disyaratkan maka proposisi itu tidak mempunyai arti. Teori ini berkembang di antara para filsuf analisa bahasa, terutama yang begitu ketat terhadap pemakaian gramatika seperti Friederich Schleiermacher (1768-1834).¹⁰

b. Kebenaran semantis

Manurut teori kebenaran semantik suatu proposisi memiliki nilai benar ditinjau dari segi arti atau makna. Apakah proposisi yang merupakan pangkal tumpunya itu mempunyai pengacu (referent) yang jelas Oleh karena itu teori ini memiliki tugas untuk menguak kesyahan proposisi dalam referensinya itu.

c. Kebenaran Non deskriptif

Teori kebenaran non-deskripsi dikembangkan oleh penganut filsafat fungsionalisme. Karena pada dasarnya suatu statemen atau pernyataan itu akan mempunyai nilai benar yang amat ter-gantung peran dan fungsi pernyataan itu.

d. Kebenaran Logika yang berlebihan (Logical-Superfluity Theory of Truth).

Teori ini dikembangkan oleh kaum Positivistik yang diawali oleh Ayer. Pada dasarnya menurut teori kebenaran ini adalah bahwa problema kebenaran hanya merupakan kekacauan bahasa saja dan hal ini akibatnya merupakan suatu pemborosan, karena

¹⁰ Sumber di update dari internet tanggal 2/12/2011 pada <http://www.sodiyxcacun.web.id/2010/02/kebenaran-ilmiah.html#axzz1fTE4CbR>.

pada dasarnya apa --pernyataan-- yang hendak dibuktikan kebenarannya memiliki derajat logik yang sama yang masing-masing saling melingkupinya.

Dari beberapa teori di atas menggambarkan bahwa berbagai teori-teori kebenaran yang sebenarnya tidak asuk dalam golongan korespondensi, koherensi, dan pragmatis . sehingga memang perlu adanya pengelompokan teori guna memberikan pemahaman tentang teori-teori kebenaran yang dapat mengakomodir teori kebenaran yang ada.

Beberapa teori lain yang tidak tergolong dalam komponen teori korespondensi, koherensi, dan pragmatis yaitu; teori sintaksis, semantis, non deskriptif, kebenaran logika yang berlebihan, kebenaran performatif, paradigmatis, proposisi, kebenaran konsensus (kesepakatan)

5. Kebenaran mutlak dan kebenaran relatif

Sebagaimana diungkapkan diatas bahwa sekalipun ada pengelompokan teori korespondensi, koherensi dan pragmatis namun banyak teori-teori kebenaran yang sekiranya diuji akan dapat di benarkan bahwa teori tersebut adalah benar.

Secara singkat menurut penulis bahwa benarnya sesuatu ketika konsisten dengan keadaan yang ada. Di alam jagad raya ini dua hal yang dapat terjadi yang selalu berpasangan yaitu mutlak dan relatif. Maka kebenaran mutlak adalah kebenaran dari pernyataan dan fakta yang ada tidak mengalami perubahan (konsisten) dan tidak di pengaruhi oleh suatu keadaan apapun dimanapun, serta antara satu manusia dengan manusia lain akan bersepaham dengan fakta yang ada

Contoh kebenaran mutlak, yaitu

- a. sesuatu yang jatuh maka pasti akan kebawah. Batu ketika dilemparkan maka akan pasti akan jaruh kebawah oleh karena adanya gaya tarik grafitasi bumi. Sekalipun kapas ketika di buang maka akan melayang (mungkin naik). Mamun akhirnya akan jatuh kebawa.
- b. Batu itu keras maka tentu sampai kapanpun batu tidak akan pernah lembek. Dalam keadaan apapun batu selalu akan keras oleh karena memang sifatnya keras.
- c. Bumi itu bulat, maka sampai kapanpun bumi akan selau bulat.
- d. Matahari terbit dari timur kebarat. Maka faktanya memang matahari selalu terbit dari timur kebarat.
- e. Hujan akan selalu turun dari atas kebawa.

Dari beberapa contoh tersebut termasuk dalam golongan kebenaran mutlak. Dimana dari sejak manusia ada hingga sekarang dimana tidak pernah berubah, dan semua manusia akan selalu bersepakat akan hal itu.

Sedangkan keberadaan relatif adalah kebenaran yang benar dalam hal tertentu namun akan mengalami perubahan oleh karena situasi tertentu. Termasuk beberapa teori –teori seperti koresponsi, koherensi, pragmatis, sintaksis, konsensus dan lainnya sebagaimana yang diungkapkan para ahli adalah termasuk komponen relatif. Dengan dalil bahwa mengalami perubahan oleh karena masa, dan situasi yang ada.

Pada komponen kebenaran mutlak dan kebenaran relatif disini dimaksudkan hanya sampai pada kebenaran logika manusia dengan melihat suatu obyek secara empiris. Pada komponen kebenaran mutlak dan kebenaran relatif adalah dimaksudkan pada lingkup kehidupan manusia dimana manusia dalam kehidupannya adalah mencari sebuah kebenaran. Akhir dari pencarian kebenaran manusia adalah ada pada berakhirnya status manusia sebagai makhluk yang berakal.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Kebenaran adalah kesesuaian antara fakta dan pernyataan yang tidak mengalami perubahan dan atau mengalami perubahan yang disebabkan oleh kondisi dan keadaan tertentu.
- b. ada dua komponen kebenaran *pertama* kebenaran relatif yaitu kebenaran yang sesuai antara fakta dan kenyataan, yang mengalami perubahan disebabkan oleh faktor situasi dan keadaan tertentu. *Kedua*, kebenaran mutlak yaitu kesesuaian antara kenyataan dan pernyataan yang tidak berubah oleh karena situasi dan kondisi apapun.

2. Saran

- a. Seharusnya definisi kebenaran di batasi pada kehidupan manusia pada yang kongkret yang berkesesuaian dengan fakta yang direfleksi oleh pikiran menjadi pernyataan.
- b. Komponen kebenaran koresponsensi, koherensi dan pragmatis perlu ditinjau ulang, karena beberapa teori kebenaran yng tidak terakomodir.

DAFTAR PUSTAKA

Amsal Bakhtiar, 2011, filsafat ilmu. Rajawali Pers. Jakarta.

Harun Hadiwijono, 1981, sari sejarah filsafat Barat, Kanisius Yogyakarta.

Inu kencana, 2010, pengantar filsafat. Refika Aditama. Bandung.

Jujun. S. Suriasumanteri, 2000, filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer, cet ke-13 Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Vardiansyah, Dani, 2008,. Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Indeks, Jakarta.

L.O. Kattsoff, 1992, unsur-unsur Filsafat, cet ke-5, Tiara Wacana, Yogyakarta

Sumber di update dari internet tanggal 2/12/2011 pada <http://www.sodiyxcacun.web.id/2010/02/kebenaran-ilmiah.html#axzz1fTE4CbR>.